

**MENJEMBATANI KESENJANGAN DIGITAL: ANALISIS KONTEN  
TERHADAP STRATEGI PENINGKATAN LITERASI TI DALAM  
STUDI KASUS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**Izhar Tafaquhfidin<sup>1</sup>, Adi Muhamad Mushidi<sup>2</sup>**

Universitas Kuningan

E-mail: [20240510379@uniku.ac.id](mailto:20240510379@uniku.ac.id)<sup>1</sup>, [adi.muhamad@uniku.ac.id](mailto:adi.muhamad@uniku.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

*The digital divide remains a significant challenge in Indonesia's digital transformation, particularly among rural communities, low-income groups, and other vulnerable populations. This study aims to analyze the strategies employed to enhance information technology (IT) literacy through a content analysis approach of various community empowerment case studies. A qualitative research method was used, focusing on content analysis of documents, reports, and articles related to IT literacy programs in Indonesia. The findings indicate that community-based strategies, need-oriented training, and collaboration among government, private sectors, and civil society organizations are effective in bridging the digital gap. This research highlights the importance of inclusive and sustainable approaches in building digital literacy capacity and calls for adaptive policies that respond to local social and geographic conditions.*

**Keywords**— *Information Technology Literacy, Digital Divide, Community Empowerment, Content Analysis, Digital Strategy.*

**Abstrak**

Kesenjangan digital masih menjadi tantangan signifikan dalam proses transformasi digital di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat pedesaan, berpenghasilan rendah, dan kelompok rentan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan dalam meningkatkan literasi teknologi informasi (TI) melalui pendekatan analisis konten terhadap berbagai studi kasus pemberdayaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap dokumen, laporan, dan artikel yang berkaitan dengan program literasi TI di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, dan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil terbukti efektif dalam mempersempit kesenjangan digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan dalam membangun kapasitas literasi digital masyarakat, serta perlunya kebijakan yang adaptif terhadap kondisi sosial dan geografis lokal.

**Kata Kunci** — *Literasi Teknologi Informasi, Kesenjangan Digital, Pemberdayaan Masyarakat, Analisis Konten, Strategi Digital.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi (TI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pelayanan publik. Namun, tidak semua lapisan masyarakat mampu mengakses dan memanfaatkan teknologi tersebut secara merata. Kesenjangan digital (digital divide) menjadi tantangan

serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, di mana terdapat ketimpangan antara masyarakat yang melek teknologi dan yang belum memiliki akses ataupun kemampuan memadai dalam menggunakan TI.

Literasi teknologi informasi merupakan kunci penting dalam menjembatani kesenjangan digital tersebut. Literasi TI tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman kritis dalam mengakses, mengelola, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi. Upaya untuk meningkatkan literasi TI telah banyak dilakukan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun inisiatif komunitas lokal.

Namun, efektivitas dari berbagai strategi tersebut masih sangat beragam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam terhadap konten dari berbagai studi kasus yang telah dilakukan, untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang terbukti berhasil dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten dari berbagai program peningkatan literasi TI dalam studi kasus pemberdayaan masyarakat di Indonesia, dengan harapan dapat merumuskan strategi yang relevan dan aplikatif untuk mempersempit kesenjangan digital secara lebih luas.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Fokusnya adalah bagaimana strategi peningkatan literasi TI dalam pemberdayaan masyarakat berhasil diimplementasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis terhadap 10 jurnal, terdapat 4 pendekatan besar yang digunakan dalam strategi peningkatan literasi TI:

Strategi	Ciri Umum	Efektivitas (Rata-rata Skor)
<b>1. Pelatihan langsung berbasis komunitas</b>	Workshop, pre/post test, fasilitator lokal	☆☆☆☆☆
<b>2. Kampanye digital (konten daring)</b>	Webinar, infografik, media sosial	☆☆☆☆
<b>3. Literasi berbasis keluarga/parenting</b>	Orang tua, anak-anak, edukasi gadget	☆☆☆☆☆
<b>4. Integrasi isu sosial</b> (gender, hoaks, keamanan siber)	Diskusi, edukasi nilai & etika	☆☆☆

### Strategi yang Paling Efektif: Strategi yang Paling Efektif:

#### Strategi Pelatihan Langsung Berbasis Komunitas

adalah yang paling efektif dalam mengurangi kesenjangan digital masyarakat.

**1. Langsung Menyasar Kesenjangan Akses dan Pemahaman Kesenjangan digital** bukan hanya soal tidak punya alat, tapi juga tidak tahu cara menggunakan teknologi.

Pelatihan langsung mengatasi hambatan ini secara langsung melalui interaksi tatap muka, bimbingan praktik, dan penggunaan alat digital di tempat.

Contoh nyata: Guru SMK (JPM, 2024) mampu mengoperasikan Google Workspace setelah pelatihan UMKM di Kampung Sanggaria (Widodo et al., 2025) berhasil membuat konten promosi online setelah diajari Canva dan Google Drive.

## **2. Menggunakan Evaluasi Terukur (Pre-Test/Post-Test)**

Strategi ini biasanya menggunakan metode kuantitatif (misalnya pre/post test) untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Ini menjadikan efektivitasnya bisa dibuktikan secara ilmiah.

Contoh: Studi Untoro et al. (2024) menunjukkan peningkatan skor dari 2,45 ke 4,28 ( $p < 0,001$ ) setelah pelatihan literasi digital pada guru desa. Ini menunjukkan perubahan pengetahuan yang nyata, bukan sekadar persepsi atau asumsi.

## **3. Pendekatan Komunitas Lebih Berkelanjutan**

Pelatihan dilakukan di lingkungan komunitas sendiri: kelompok ibu, guru desa, pelaku UMKM, remaja, dll. Mereka belajar bersama dan saling memperkuat, sehingga efeknya berkelanjutan, tidak berhenti setelah pelatihan selesai.

Contoh: Di Kampung Sanggaria, pelatihan berlanjut menjadi komunitas belajar digital lokal, yang mendampingi UMKM baru di desa itu.

## **4. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemandirian**

Banyak masyarakat (terutama di desa) merasa takut, malu, atau ragu menggunakan teknologi.

Dengan pelatihan langsung, mereka didampingi secara personal, dan ini: Mengurangi kecanggungan teknologi Meningkatkan kepercayaan diri digital Mereka tidak hanya tahu “apa itu internet”, tapi bisa langsung praktek membuat email, membuka e-wallet, bikin konten UMKM, atau melindungi diri dari hoaks.

## **5. Bisa Disesuaikan dengan Kebutuhan Lokal**

Pelatihan ini fleksibel—bisa disesuaikan dengan: Profesi lokal (contoh: UMKM diajari Instagram Bisnis) Permasalahan spesifik (contoh: guru diajari literasi media & hoaks) Tingkat kemampuan peserta Ini membuatnya lebih tepat sasaran, tidak seperti kampanye digital umum yang sering “satu arah dan terlalu umum.” Strategi Pelatihan Langsung Berbasis Komunitas adalah yang paling efektif dalam mengurangi kesenjangan digital masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi peningkatan literasi Teknologi Informasi (TI) dalam konteks pemberdayaan masyarakat guna menjembatani kesenjangan digital. Analisis dilakukan terhadap 10 studi kasus yang mewakili berbagai pendekatan, mulai dari pelatihan langsung, kampanye digital, literasi keluarga, hingga integrasi isu sosial seperti hoaks dan kesetaraan gender. Dari hasil analisis konten, dapat disimpulkan bahwa:

Strategi pelatihan langsung berbasis komunitas merupakan pendekatan yang paling efektif untuk mengurangi kesenjangan digital. Hal ini didasarkan pada bukti peningkatan signifikan skor literasi digital peserta melalui evaluasi pretest dan post-test, serta adanya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pelatihan.

Strategi ini unggul karena bersifat kontekstual, adaptif terhadap kebutuhan lokal (misalnya UMKM, guru, atau ibu rumah tangga), dan memiliki potensi keberlanjutan karena dilakukan dalam lingkungan komunitas yang saling mendukung.

Strategi lainnya, seperti kampanye digital massal, literasi berbasis keluarga, dan pendekatan berbasis isu sosial, tetap relevan namun cenderung kurang berdampak signifikan secara kuantitatif apabila tidak disertai dengan intervensi tatap muka langsung.

Oleh karena itu, pendekatan berbasis pelatihan komunitas perlu dijadikan rujukan utama dalam perencanaan program literasi TI nasional maupun lokal.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

### **a. Bagi Pemerintah:**

Perlu memperluas program literasi digital berbasis pelatihan langsung ke desa-desa dan daerah marginal.

Kolaborasi antara program nasional seperti GNLD Siberkreasi dengan komunitas lokal perlu ditingkatkan agar tidak hanya bersifat kampanye, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku digital nyata.

### **b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Universitas:**

Mendorong kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan literasi digital yang disertai evaluasi dampak.

Membangun pusat literasi digital berbasis kampus yang dapat bermitra dengan komunitas dan sekolah.

### **c. Bagi Peneliti dan Akademisi:**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berbasis lapangan untuk mengukur efektivitas berbagai strategi literasi TI dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

Kajian lanjutan dapat mengembangkan model integratif yang menggabungkan pelatihan langsung, konten digital, dan literasi etika digital.

### **d. Bagi Komunitas dan LSM:**

Perlu membangun modul pelatihan berbasis lokal yang mudah diakses, disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sasaran, dan berorientasi pada keberlanjutan (misalnya pelatihan pengelolaan usaha berbasis digital).

## **Ucapan Terima Kasih**

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Enju Jumyana dan Ibu Sri Agustuti, atas cinta, doa, serta dukungan moril yang tak pernah putus dalam setiap proses kehidupan penulis. Kehadiran dan pengorbanan mereka menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan penulisan jurnal ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa hormat yang tulus kepada Bapak Adi Muhamad Muhsidi, S.Si., M.Kom., selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Masitoh, R., Fadhilah, N., & Fauziah, S. (2024). Tinjauan Program GNLD Siberkreasi 2017–2024. *Jurnal Komunikasi Publik*, 21(3), 145–160.
- Pangestu, A., & Christin, R. (2022). Strategi Komunikasi GNLD Siberkreasi dalam Menangkal Disinformasi Digital. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 12(3), 188–199.
- Rukmini, E., & Sari, R. (2023). Peningkatan Literasi Digital Orang Tua melalui Pelatihan Parenting di Desa Curug. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 98–107.
- Silvana, H., & Darmawan, D. (2020). Tingkat Literasi Digital Remaja di Empat Kota di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 150–165.
- Sitio, F., & Nuryanto, H. (2024). Pemberdayaan UMKM Melalui Literasi Internet di Desa Cibinong. *Jurnal Ekonomi Digital*, 7(1), 75–84.
- Suryadi, R., & Ningsih, S. (2024). Efektivitas Pelatihan Literasi Digital untuk Guru SMK

- Menggunakan Media Google Workspace. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 45–56.3.1.
- Syamsudin, L., & Hartono, D. (2022). Penerapan Literasi TI Masyarakat di Wilayah Terpencil Melalui Workshop Digital. *Jurnal Ilmiah Pengabdian*, 8(4), 65–76.
- Untoro, D., Rahayu, I., & Gurnitasari, Y. (2024). Psikoedukasi Literasi Digital dan Kesehatan Mental pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 123–134.
- Widodo, S., Hartati, Y., & Maharani, D. (2025). Penguatan Literasi Digital di Kampung Sanggaria Melalui Pelatihan TI pada UMKM dan Siswa Sekolah. *Jurnal Pengabdian Digital*, 3(1), 20–34.
- Yuliantini, D., & Suswanta, S. (2024). Analisis Strategi Program GNLD Siberkreasi dalam Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Indonesia. *Jurnal Administrasi Negara*, 15(1), 55–66.